

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bab terakhir, penulis mencoba menyimpulkan pembahasan dalam bentuk kesimpulan yang dilengkapi dengan beberapa saran yang sekiranya bermanfaat dan menjadi masukan untuk pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan kecakapan berwirausaha dan peran sosial santri.

Pelatihan merupakan upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi atau suatu lembaga, khususnya pelatihan merupakan strategi pendidikan non formal yang bertujuan mengembangkan potensi masyarakat.

Dilihat dari beberapa pendapat ahli bahwa pelatihan merupakan proses sistematis untuk mengubah pengetahuan perilaku dan motivasi. Pada dasarnya proses pelatihan terdiri tiga langkah utama yakni: analisis kebutuhan, perancangan dan implementasi kelanjutan evaluasi. Analisis kebutuhan yakni menumpulkan informasi untuk merancang lingkungan pelatihan yang dibutuhkan mencapai tujuan.

Adanya kegiatan agribisnis yang dilaksanakan pondok pesantren Al-Ittifaq ini, tidak saja menguntungkan dan meningkatkan kesejahteraan bagi para pengelola dan santri, tapi juga menguntungkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Hal ini disebabkan karena usaha dari pondok pesantren Al-Ittifaq selain melibatkan para santri juga melibatkan masyarakat setempat baik

dalam produksi suatu komoditi maupun dalam perkembangan koperasi pondok pesantren.

Pelatihan kewirausahaan agribisnis yang dilakukan santri dipandang oleh pihak pengasuh pondok pesantren memiliki potensi kemampuan kewirausahaan tinggi dipercaya untuk mengelola unit-unit usaha pondok pesantren, seperti wartel, swalayan, toko peracangan, pertanian, dan peternakan. Sedangkan pada santri-santri yang lain menjadi tenaga kerjanya, atau dengan kata lain santri yang memiliki potensi kemampuan kewirausahaan lebih tinggi menjadi manajernya sedangkan santri yang potensi kemampuan kewirausahaannya lebih rendah menjadi bawahannya.

Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren bersifat praktek langsung dengan harapan agar mereka memiliki pengalaman dalam berwirausaha untuk dapat mengasah potensi-potensi yang dimilikinya kemudian mempraktekkan kemampuan tersebut setelah keluar dari lembaga pendidikan pondok pesantren. Berikut ini adalah kesimpulan tentang jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah diajukan yaitu :

#### **1. Proses Pelatihan Kewirausahaan Agribisnis Di Ponpes Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung.**

Hasil identifikasi pada pelatihan ini yaitu santri sangat ingin sekali mengikuti pelatihan ini dengan berbagai alasan dilihat secara umum yakni ingin mengembangkan keterampilannya di bidang kewirausahaan agribisnis, faktor ekonomi keluarga santri sebagai tulang punggung keluarga, dan juga keinginan untuk maju mengembangkan serta memanfaatkan Sumber Daya

Alam sekitar Pondok Pesantren. Adapun secara khusus mereka yang notabennya berusia dibawah 30 tahun yaitu kemandiriannya sebagai santri serta tuntutan dari Pondok Pesantren Al-ittifaq itu sendiri yang mempunyai program kegiatan agribisnis selain ilmu agama yang dipelajari. Hasil dari identifikasi peserta pelatihan kewirausahaan dengan adanya kegiatan pelatihan ini sudah sesuai dengan kebutuhan peserta dilapangan dan tidak ada yang tidak sesuai dengan kebutuhan (tabel 4.6) dan mengenai keinginan peserta pelatihan untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan agribisnis yakni keinginan sendiri (tabel 4.7). Adapun tujuan diselenggarakannya pelatihan kewirausahaan yaitu memberikan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang pertanian agribisnis, supaya peserta pelatihan dapat berusaha mandiri atau berwirausaha (tabel 4.8). Pengetahuan kewirausahaan yang diterima peserta menyatakan pengetahuan yang mereka terima dari materi kewirausahaan yaitu dasar-dasar kewirausahaan (tabel 4.9). Pengetahuan yang diperoleh oleh peserta dari materi agribisnis yaitu tentang pengelolaan agribisnis karena mereka menginginkan pengetahuan mengenai bagaimana pengelolaan di bidang agribisnis (tabel 4.10). Strategi pelatihan yang dilaksanakan dalam pelatihan kewirausahaan agribisnis peserta menyatakan strategi pelatihan yang dilaksanakan mengikuti pola teori dan praktek (tabel 4.11). Metode yang digunakan instruktur dalam memberikan materi kepada peserta yaitu instruktur menggunakan metode ceramah dan diskusi (tabel 4.12). Kegiatan instruktur dalam menjelaskan teori kegiatan yang dilakukan instruktur dalam menjelaskan teori adalah instruktur terlebih dahulu menjelaskan tujuan dari

materi yang akan diberikan dan selanjutnya membahas materi secara sistematis/berurutan (tabel 4.13). Kegiatan instruktur dalam menjelaskan praktek adalah instruktur mengelompokkan peserta pelatihan menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas praktek (tabel 4.14). Media yang digunakan seluruhnya sangat memadai selama peserta mengikuti pelatihan kewirausahaan agribisnis (angket item no 11 dan 12).

Waktu yang didapat peserta untuk mendapatkan bimbingan dari instruktur dalam praktek pelatihan kewirausahaan agribisnis yaitu selama praktek berlangsung (angket item no 10). Waktu keikutsertan para peserta dalam pelatihan secara keseluruhan peserta pelatihan selalu mengikuti kegiatan tanpa ada yang tidak hadir atau dapat dikatakan sangat antusias sekali mengikuti kegiatan pelatihan. (angket item no 13 dan 14).

## **2. Bagaimana Hasil Pelatihan Santri Tentang Kewirausahaan Agribisnis.**

Secara kognitif dalam mengaplikasikan materi pelatihan yang telah diperoleh bahwa mereka mampu mengaplikasikan materi pelatihan kewirausahaan agribisnis dengan baik (tabel 4.15). Dalam hal penghargaan santri terhadap hasil pelatihan tentang kewirausahaan agribisnis yang telah diperoleh yaitu bisa menghargai hasil pelatihan yang telah dilaksanakan (tabel 4.16).

Secara psikomotor mengenai persepsi santri setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan agribisnis menyatakan persepsinya terhadap hasil dari pelatihan kewirausahaan agribisnis yaitu sangat membutuhkan sekali dengan adanya pelatihan kewirausahaan agribisnis sehingga pengetahuannya dapat bertambah dan berkembang (tabel 4.17). Kesiapan santri baik mental atau

fisik dalam mengaflikasikan hasil pelatihan yang telah diikuti yakni memiliki kesiapan untuk sama-sama mengembangkan dan sekaligus bersaing dengan pihak lain dalam memajukan kegiatan kewirausahaan agribisnis (tabel 4.18). Kemudian santri sudah bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dimasyarakat setelah mendapat hasil dari pelatihan kewirausahaan (tabel 4.19).

### **3. Tentang Bagaimana Peran Sosial Santri Setelah Mengikuti Pelatihan Kewirausahaan Agribisnis.**

Kepemimpinan di masyarakat peran sosial yang dilakukan santri terhadap masyarakat dilihat dari aspek kepemimpinan yakni sudah mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat sekitar dengan baik dalam hal kegiatan agribisnis. (tabel 4.20). Pendampingan terhadap masyarakat peran sosial yang dilakukan santri dimasyarakat dalam bentuk pendampingan terhadap masyarakat sekitar yang kurang paham akan kegiatan agribisnis yakni dengan memberikan bimbingan pada masyarakat sekitar guna mengelola usaha agribisnis mereka secara efisien dan efektif (tabel 4.21). Adapun partisipasi dalam kegiatan sosial peran sosial yang dilakukan santri dimasyarakat dilihat dari bentuk partisipasi yang dilakukan dalam kegiatan sosial khususnya yakni dengan ikut berpartisipasi serta membantu masyarakat sekitar pondok pesantren dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, kematian, khitanan masal dan membantu anak yatim piatu dan lain-lain yang sudah menjadi agenda tahunan pada pondok pesantren (tabel 4.22).

## **B. Saran/Rekomendasi**

Setelah hasil penelitian dan menarik kesimpulan mengenai Pelatihan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kecakapan Berwirausaha dan Peran Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq, maka perlu penulis kemukakan saran/rekomendasi yang dapat berguna bagi semua pihak, antara lain :

### **1. Yayasan Pondok Pesantren**

Pelatihan harus disusun dengan rangkaian proses yang jelas, sehingga keberhasilan pelatihan tercapai dengan baik. Pelatihan juga harus memperhatikan batasan waktu, pengaturan waktu, dan penempatan yang baik, sehingga semua orang yang terlibat di dalamnya tidak merasa dirugikan waktunya oleh kegiatan pelatihan tersebut. Perpaduan ilmu agama dengan adanya pelatihan agribisnis dalam suatu yayasan pondok pesantren sebagai suatu kemajuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat pula memberikan kemudahan kepada santri sebagai pengabdian di dalamnya agar dapat bersaing secara mandiri dengan dunia luar khususnya bidang kewirausahaan.

Pondok Pesantren juga harus memperhatikan kebutuhan peserta pelatihan khususnya dalam pengembangan kewirausahaan. Dalam hal ini peserta pelatihan kewirausahaan tidak selalu mempunyai bakat alami atau mempunyai latar belakang dalam berwirausaha. Sehingga dituntut untuk bagaimana menciptakan kondisi pelatihan bagi masyarakat secara keseluruhan khususnya yang tidak mempunyai latar belakang wirausaha.



## 2. Peneliti Lain

Pendekatan pelatihan yang diterapkan pada suatu yayasan pondok pesantren dimana yayasan ini mempunyai strategi yang berdasarkan nilai-nilai agama sebagai kebutuhan dasar manusia. Begitu juga dalam memberikan produk pelatihan pada masyarakat. Sedangkan saran untuk peneliti yang akan mengkaji lebih lanjut yaitu : fokus kajian mengenai model pendekatan pendidikan luar sekolah yang bertujuan mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor hingga mengkaji informasi-informasi terkait cara alternative dalam pelatihan. Buat penelitian mengenai perbandingan yang ternyata tidak hanya diluar tetapi pondok pesantren juga mampu menyelenggarakan pelatihan secara mandiri.